

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA YANG INKLUSIF DALAM
LINGKUNGAN BERAGAM DI SMA HARAPAN 1 MEDAN**

**Ulfa Fatimah^a, Alya Rachma^b, Tifany Laura Balqis^c, Lora Ernanta Tarigan^d,
Jamaludin^e, Sri Yunita^f, Oksari Anastasya Sihaloho^g**

^a Fakultas Ilmu Sosial, fatimahulfa40@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^b Fakultas Ilmu Sosial, rachmaalva7@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^c Fakultas Ilmu Sosial, tifanybalqis29@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^d Fakultas Ilmu Sosial, loraernantal@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^e Fakultas Ilmu Sosial, jamaludin@unimed.ac.id, Universitas Negeri Medan

^f Fakultas Ilmu Sosial, sr.yunita@unimed.ac.id, Universitas Negeri Medan

^g Fakultas Ilmu Sosial, oksari.sihaloho@unimed.ac.id, Universitas Negeri Medan

Abstract

This study aims to analyze the role of multicultural education in overcoming socio-economic and academic gaps and forming an inclusive self-concept at Harapan 1 Medan High School. A descriptive qualitative approach was used with data obtained through interviews and observations of students from various backgrounds. The results show that socio-economic disparities cause limited access for students from underprivileged families to educational facilities, while academic segregation creates exclusivity that hinders cross-group interaction. Multicultural education through collaborative activities, discussions and developing empathy effectively addresses these challenges. Inclusive policy support and community involvement also play an important role in creating a harmonious school environment, promoting tolerance and encouraging equal opportunities for all students.

Keywords: *Multicultural Education, Socio-Economic Disparity, Inclusive Self-Concept.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan multikultural dalam mengatasi kesenjangan sosial ekonomi dan akademik serta membentuk konsep diri inklusif di SMA Harapan 1 Medan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan data diperoleh melalui wawancara dan observasi siswa dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial ekonomi menyebabkan terbatasnya akses siswa dari keluarga kurang mampu terhadap fasilitas pendidikan, sementara segregasi akademik menciptakan eksklusivitas yang menghambat interaksi lintas kelompok. Pendidikan multikultural melalui kegiatan kolaboratif, diskusi, dan pengembangan empati efektif mengatasi tantangan ini. Dukungan kebijakan inklusif dan keterlibatan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, mempromosikan toleransi, dan mendorong kesetaraan peluang bagi seluruh siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kesenjangan Sosial Ekonomi, Konsep Diri Inklusif.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, etnis, dan latar belakang ekonomi di sekolah berpengaruh pada interaksi sosial dan hubungan antar siswa. Di Indonesia, keragaman ini menghadirkan tantangan sekaligus kesempatan untuk belajar bersama. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini juga dapat menimbulkan konflik. Contohnya, meskipun etnis Tionghoa merupakan kelompok minoritas, mereka memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi dan sering mengalami kesulitan dalam bergaul secara sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai perbedaan dan membangun komunikasi antarbudaya, agar toleransi dan harmoni dapat terwujud di lingkungan sekolah.

Kesenjangan sosial di sekolah merujuk pada perbedaan perlakuan dan akses yang dialami siswa dari berbagai latar belakang, seperti ekonomi, etnis, dan pendidikan. Contohnya, siswa dari keluarga kaya biasanya mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan akses ke fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan siswa dari keluarga miskin yang mungkin kesulitan dalam hal tersebut(Wachidah and Wulandari 2014). Selain itu, perbedaan dalam dukungan dari orang tua dan kesempatan untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler juga menciptakan ketidaksetaraan, yang dapat menghambat potensi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung. Kesenjangan sosial di sekolah bisa menyebabkan berbagai masalah, seperti terbentuknya kelompok-kelompok tertutup, diskriminasi, dan rendahnya solidaritas antar siswa. Siswa dari latar belakang ekonomi atau etnis tertentu mungkin diabaikan atau dijauhkan, menciptakan batas-batas antara kelompok yang berbeda, sehingga mengurangi interaksi sosial. Diskriminasi juga dapat terjadi ketika siswa diperlakukan berbeda berdasarkan status sosial mereka, yang dapat memperkuat stigma dan meruntuhkan kepercayaan diri siswa yang terpinggirkan (Maarif 2023). Selain itu, rendahnya solidaritas antar siswa dapat mengakibatkan kurangnya dukungan emosional dan kerjasama dalam belajar, yang akhirnya bisa memperburuk kondisi psikologis siswa yang merasa terasing. Semua hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan akademis siswa secara keseluruhan (Huaimah et al. 2023).

Memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan multikultural di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan adil, serta mengatasi kesenjangan sosial. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, diskriminasi dan kecenderungan membentuk kelompok tertutup bisa berkurang. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami latar belakang satu sama lain, sehingga meningkatkan rasa solidaritas dan kerja sama. Selain itu, program seperti beasiswa dan pelatihan guru juga bisa mendukung kesetaraan dalam akses pendidikan, sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk sukses (Sidasari 2024).

Kesenjangan sosial di sekolah menjadi tantangan besar yang memengaruhi kualitas pendidikan dan interaksi antar siswa. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas, seperti sulitnya membeli perlengkapan sekolah, mengikuti bimbingan belajar, atau bahkan membayar biaya pendidikan. Hal ini membuat mereka tertinggal dibandingkan siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih baik. Selain itu, diskriminasi dan stigma sosial sering muncul di sekolah, di mana siswa dari kelompok ekonomi rendah atau minoritas bisa dipandang sebelah mata, mengalami perlakuan berbeda, dan cenderung tidak ikut serta dalam kegiatan sosial atau akademik. Situasi ini memperburuk ketidaksetaraan dan memperbesar kesenjangan social. Namun, sekolah memiliki peluang untuk mengatasi kesenjangan ini melalui program-program inklusi dan kesetaraan akses pendidikan. Beasiswa dan bantuan finansial dapat membantu siswa dari keluarga kurang mampu untuk terus bersekolah, sementara program pendidikan inklusif memungkinkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, belajar bersama dan berinteraksi secara setara (Foundation 2024).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana penguatan nilai-nilai kewarganegaraan multikultural di sekolah dapat membantu mengurangi kesenjangan

sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan antar siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam pendidikan, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan adil, di mana siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi bisa berinteraksi secara setara, menghargai perbedaan, dan saling mendukung untuk mencapai kesuksesan, baik secara akademis maupun sosial.

Salah satu tantangan utama adalah stigma dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh siswa dari kelompok yang berbeda. Ketika siswa merasa canggung dan cenderung menghindari interaksi dengan kelompok lain, yang dapat menghambat proses pembelajaran yang seharusnya inklusif. Selain itu, kurangnya kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme di kalangan siswa dapat memperburuk situasi ini. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman, siswa mungkin sulit untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sekelas mereka.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, terdapat peluang besar untuk memperkuat kewarganegaraan multikultural di lingkungan sekolah. Program edukasi yang berfokus pada nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman. Misalnya, melalui kegiatan diskusi, workshop, dan seminar, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai kelompok, seperti proyek kelompok atau kompetisi antar kelas, juga dapat menjadi sarana efektif untuk memecah batasan yang ada dan mendorong interaksi yang lebih positif.

Lebih jauh, pengembangan soft skills seperti keterampilan sosial, empati, dan komunikasi juga sangat penting. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan berkolaborasi dengan orang lain, sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program-program multikultural di sekolah dapat memperluas jangkauan dan dampak dari upaya ini.

Meskipun terbentuknya kelompok-kelompok sosial di SMA Harapan 1 Medan tidak menunjukkan dampak signifikan pada proses pembelajaran secara langsung, fenomena ini tetap memiliki implikasi penting terhadap dinamika sosial di sekolah. Siswa yang merasa nyaman dalam kelompok mereka mungkin melewatkannya kesempatan untuk belajar dari perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya dapat membatasi pemikiran kritis dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung prestasi akademis, tetapi juga memfasilitasi perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, kita dapat membangun generasi yang lebih toleran, terbuka, dan mampu menghargai keberagaman. Melalui upaya bersama antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat, kewarganegaraan multikultural dapat terwujud dengan lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berdaya saing di era globalisasi ini.

Karena hubungan interaksi dalam cirlce belajar yang terjalin bersifat terbuka dan mendalam, maka konsep diri mereka termasuk kedalam Open area atau area terbuka dengan mengetahui karakteristik dari setiap anggota dan mengetahui keunggulan mereka sekaligus hubungan yang bersifat saling terbuka satu samalain. adanya perubahan sikap dari masing-masing individu saat didalam kelompok dan ketika diluar kelompok merubah sikap saat berada dalam kelompok, perubahan konsep diri siswa dalam cirlce belajar dapat terlihat ketika lima anggota ini berada di dalam cirlce mereka akan bersikap confident karena adanya kesetaraan dalam pendidikan dan lingkungan mereka, poin kesetaraan menjadi faktor perkembangan konsep diri yang terdapat dalam cirlce belajar karena mereka akan lebih percaya diri sehingga hal tersebut memberikan perubahan sikap dan prilaku saat mereka berada dalam cirlce, berbeda halnya ketika diluar cirlce mereka

akan merubah sikap dan perilaku seperti ketika dalam cirlce mereka akan bersikap ekspresif namun ketika diluar cirlce lebih pendiam dan bahkan menutup diri dari orang lain (Novita et al. 2023).

Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengatasi kesenjangan antara ideal dan realita. Pertama, peningkatan pendidikan dan kesadaran publik tentang pentingnya keberagaman dan inklusivitas melalui program-program yang lebih integratif dan berbasis komunitas. Kedua, pemberdayaan pemimpin lokal dan komunitas untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan menghargai perbedaan. Ketiga, peningkatan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam pelaksanaan kebijakan multikulturalisme untuk memastikan bahwa kebijakan yang dirancang dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan Indonesia dapat lebih berhasil dalam menghargai keberagaman dan memperkuat kesatuan nasional, sesuai dengan semangat "Bhinneka Tunggal Ika.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian analitis mengenai pendidikan multikultural dan implikasinya terhadap pembentukan konsep diri siswa yang inklusif dalam lingkungan yang beragam di SMA 1 Harapan Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian yang menjadi sumber data yaitu siswa SMA 1 Harapan Medan. Pemilihan siswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang mencerminkan multikulturalisme di sekolah ini.

Data dan sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai pendidikan multikultural dan pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural terhadap pembentukan konsep diri siswa merupakan langkah penting dalam membangun kohesi sosial di era keberagaman yang semakin kompleks (Kamlasi and Kusdarini 2022). Di sekolah menengah atas, seperti SMA Harapan 1 Medan, pembentukan kelompok-kelompok sosial berdasarkan status ekonomi dan prestasi akademis siswa dapat menciptakan segregasi yang mengurangi interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Dalam hal tersebut, segregasi sosial dapat menghambat kerjasama dan kolaborasi di kelas, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Lingkungan sosial ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup seseorang, termasuk preferensi dalam memilih atau mengonsumsi barang. Motivasi individu sering kali didasarkan pada kebutuhan atau keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosialnya (Sidiq Kurniawan, Mashudi 2018). Hal ini sejalan dengan pengaruh yang sama pada dinamika sosial di lingkungan pendidikan. Dalam konteks sekolah menengah atas, seperti di SMA Harapan 1 Medan, lingkungan sosial ekonomi turut memengaruhi pembentukan kelompok-kelompok sosial berdasarkan status ekonomi dan prestasi akademis. Kelompok ini, meskipun memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi anggotanya, dapat memperkuat segregasi yang menghambat interaksi lintas latar belakang.

Selain kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan status ekonomi, kelompok akademis juga memainkan peran penting dalam dinamika sosial di lingkungan sekolah. Kelompok ini biasanya terbentuk berdasarkan capaian prestasi, seperti peringkat akademik, keterlibatan dalam organisasi, atau partisipasi dalam kompetisi tertentu. Di

satu sisi, kelompok akademis dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi anggotanya untuk terus berprestasi. Namun, di sisi lain, pembentukan kelompok berdasarkan prestasi akademis juga dapat menciptakan eksklusivitas yang menghambat integrasi lintas kelompok di sekolah.

Salah satu tantangan utama adalah stigma dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh siswa dari kelompok yang berbeda. Ketika siswa merasa canggung dan cenderung menghindari interaksi dengan kelompok lain, yang dapat menghambat proses pembelajaran yang seharusnya inklusif. Selain itu, kurangnya kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme di kalangan siswa dapat memperburuk situasi ini. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman, siswa mungkin sulit untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sekelas mereka.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, terdapat peluang besar untuk memperkuat kewarganegaraan multikultural di lingkungan sekolah. Program edukasi yang berfokus pada nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman. Misalnya, melalui kegiatan diskusi, workshop, dan seminar, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai kelompok, seperti proyek kelompok atau kompetisi antar kelas, juga dapat menjadi sarana efektif untuk memecah batasan yang ada dan mendorong interaksi yang lebih positif.

Lebih jauh, pengembangan soft skills seperti keterampilan sosial, empati, dan komunikasi juga sangat penting. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan berkolaborasi dengan orang lain, sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program-program multikultural di sekolah dapat memperluas jangkauan dan dampak dari upaya ini.

Meskipun terbentuknya kelompok-kelompok sosial di SMA Harapan 1 Medan tidak menunjukkan dampak signifikan pada proses pembelajaran secara langsung, fenomena ini tetap memiliki implikasi penting terhadap dinamika sosial di sekolah. Siswa yang merasa nyaman dalam kelompok mereka mungkin melewatkkan kesempatan untuk belajar dari perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya dapat membatasi pemikiran kritis dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung prestasi akademis, tetapi juga memfasilitasi perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, kita dapat membangun generasi yang lebih toleran, terbuka, dan mampu menghargai keberagaman (Widiatmaka and Yusuf Hidayat 2022). Melalui upaya bersama antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat, kewarganegaraan multikultural dapat terwujud dengan lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berdaya saing di era globalisasi ini.

Dalam konteks pendidikan multikultural, penting untuk menjembatani kesenjangan yang muncul akibat pembentukan kelompok akademis. Program yang dirancang untuk mendorong kolaborasi lintas kelompok, seperti proyek lintas kelas atau diskusi kelompok campuran, dapat membantu memecah batasan yang ada. Kegiatan ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang prestasi akademis untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan menghargai perbedaan kemampuan. Selain itu, memberikan penghargaan atas kontribusi non-akademis, seperti keterampilan sosial, kreativitas, atau kepemimpinan, juga dapat meningkatkan rasa inklusivitas di sekolah.

Dengan mengintegrasikan pendekatan yang lebih inklusif, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang seimbang, di mana mereka tidak hanya menilai diri berdasarkan pencapaian akademis, tetapi juga menghargai potensi lain yang dimiliki. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keberagaman, tetapi juga mempromosikan nilai-

nilai kolaborasi dan empati, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.

Upaya ini pada akhirnya dapat membentuk generasi siswa yang lebih toleran dan adaptif, mampu menghargai perbedaan, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural (Riyando & Ardianto B. 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan keberagaman, seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, dan segregasi kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok sosial berdasarkan status ekonomi dan prestasi akademis, seperti yang terjadi di SMA Harapan 1 Medan, dapat menghambat interaksi lintas latar belakang, yang berpotensi mengurangi kohesi sosial di sekolah. Tantangan ini dapat diatasi melalui penguatan nilai-nilai kewarganegaraan multikultural dan implementasi program inklusif yang mendorong kolaborasi dan empati.

Pendekatan multikultural, seperti kegiatan diskusi, workshop, proyek kolaboratif, dan pengembangan soft skills, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman serta mempromosikan interaksi yang lebih harmonis. Selain itu, keterlibatan orang tua, masyarakat, dan kebijakan yang mendukung kesetaraan pendidikan juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif.

Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural secara konsisten, siswa dapat mengembangkan konsep diri yang inklusif, di mana penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan toleransi dan solidaritas di lingkungan sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Foundation, Cagar. 2024. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Inklusif Di Era Digital." *CAHAYA KELUARGA FITRAH*.
- Kamlasi, Anjulin Yonathan, and Eny Kusdarini. 2022. "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa Sma." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7(3):738–47.
- Maarif, Syamsul Dwi. 2023. "Contoh Eksklusi Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Pertemanan." *Tirto.Id*. Retrieved (https://tirto.id/contoh-eksklusi-sosial-di-lingkungan-sekolah-dan-pertemanan-gPbv?utm_source=perplexity).
- Novita, Sri, Fifi Hasmawati, Hartika Utami Fitri, JlProf KH Zainal Abidin Fikry No, and Palembang Sumatera Selatan. 2023. "Analisi Komunikasi Circle Pertemanan Siswa Dalam Perubahan Konsep Diri." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3(1):160.
- Riyando & Ardianto B., M. T. 2024. "Kewarganegaraan Dan Identitas: Menghargai Keberagaman Dalam Kesatuan." *Kampus Akademik Publising: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1(3):537–42.
- Sidasari, Pemerintah Desa. 2024. "Solusi Kesenjangan Sosial Di Pendidikan Sidasari." Retrieved April 20, 2011 (https://www.sidasari.desa.id/solusi-kesenjangan-sosial-di-pendidikan-sidasari/?utm_source=perplexity).
- Sidiq Kurniawan, Mashudi, Herkulana. 2018. "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prilaku Mahasiswa STIE' Indonesia Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.
- Wachidah, Kemil, and Fitria Eka Wulandari. 2014. "Mitos Kesempatan Sama Dan

Reproduksi Kesenjangan Sosial: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan Terhadap Anak-Anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo.” *Society* 5(1):87–98. doi: 10.20414/society.v5i1.1452.

Widiatmaka, Pipit, and Mohammad Yusuf Hidayat. 2022. “Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi.” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 09(02):119–33